

**MANAJEMEN KURIKULUM DAN PENGORGANISASIAN PERSONALIA SD
INKLUSI DI KECAMATAN JONGGAT KABUPATEN LOMBOK TENGAH****Muhari**

Program Studi Magister Administrasi Pendidikan
Program Pascasarjana Universitas Mataram.
Email: muharisalim60@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini mengkaji secara empirik pelaksanaan manajemen kurikulum dan personalia SD Inklusi. Secara terperinci tujuan penelitian ini untuk mengetahui: Manajemen kurikulum, Pengorganisasian personalia, Struktur organisasi, dan Tupoksi personalia SD Inklusi di Kecamatan Jonggat Kabupaten Lombok Tengah. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang dilakukan di SDN Inklusi pada Kecamatan Jonggat Lombok Tengah dan sebagai informan meliputi kepala sekolah, guru-guru, dan ketua komite. Proses pengumpulan data dengan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen kurikulum dilakukan dengan pertama, persiapan yang meliputi; sosialisasi internal di lingkungan sekolah dan secara eksternal bersama masyarakat, diklat bagi guru-guru yang sudah ada untuk dipersiapkan menjadi guru kelas sekaligus menjadi guru Pembimbing. Kedua, pelibatan komite sekolah meliputi; dukungan secara moral, pengadaan guru honorer, dan memberikan sumbangan secara rutin kepada sekolah. Untuk kedua sub fokus ini sudah sesuai dengan konsep. Ketiga, pengorganisasian personalia/tenaga pendidikan yang dilaksanakan secara sederhana untuk merencanakan pengadaan guru pembimbing khusus guru mata pelajaran dan tenaga administrasi. Perencanaan tersebut tidak melalui mekanisme dan proses yang baik sehingga dalam sub fokus ini tidak sesuai dengan konsep.

Kata Kunci: *Manajemen Kurikulum, Pengorganisasian Personalia, SDN Inklusi.*

Abstract: This research is intended to examine empirically the application of curriculum management and personnel organising at Public Inklusi Primary School. The purpose of this research is to unveil; curriculum management, personnel organizing, organization structure, and main duties of Inklusi Primary School personnel in Jonggat sub district Central Lombok. This research used descriptive qualitative approach applied in Public Inklusi Primary School in Jonggat sub district Central Lombok. Research informants were headmaster, teachers and committee chief. Were gathered through interview, observation and documentation. Research finding shows that curriculum management is applied through; first, preparation which comprises internal socialization among school members and external socialization with surrounding society, enhancing competence by giving training to the teachers as classroom guide and supervisor. Second, engaging active participation of school committee including; giving moral support, providing honorary teachers and also providing continuing funds for the school. For those two curriculum management approaches above do agree with the concept of Inklusi School. The third is personnel organising which is provisioning and providing teachers for extraordinary students, course teacher, and administration officer. Nevertheless, the planning is not

implemented through good mechanism and process, thus it is not inline with Inklusi School concept.

Keywords: *Curriculum Management, Personnel Organizing, SDN Inklusi*

PENDAHULUAN

Peningkatan dan kemajuan organisasi merupakan bagian penting dalam sistem pendidikan di Sekolah Dasar Inklusi. Maju mundurnya pendidikan sangat ditentukan oleh pelaksanaan yang ada di tangan para pendidik di sekolah, sebab manajemen kurikulum dan pengorganisasian personalia pendidikan merupakan faktor yang penting dan turut berpengaruh terhadap mutu pendidikan.

Berdasarkan data yang peneliti peroleh dari Dinas Dikpora Kabupaten Lombok Tengah bahwa SD penyelenggara Sekolah Terpadu (Inklusi) 124 dari 586 SD dengan jumlah siswa 1350 orang sesuai dengan jenis ketunaannya, sedangkan Kecamatan Jonggat SD penyelenggara Inklusi 17 dengan jumlah siswa 117 orang sesuai dengan jenis ketunaannya. Tempat penelitian yaitu SDN 1 Puyung yang jumlah siswanya 6 orang sesuai dengan jenis ketunaannya, SDN 2 Puyung yang jumlah siswanya 9 orang sesuai dengan jenis ketunaannya dan SDN 1 Gemel yang jumlah siswanya 18 orang sesuai dengan jenis ketunaannya. Pendidikan berkebutuhan khusus lebih banyak diselenggarakan di Sekolah luar biasa (SDLB). Pendidikan terpadu yang ada sekarang ini diarahkan untuk pendidikan sebagai wadah ideal untuk mengakomodasi pendidikan bagi sernua (*Education for All*) terutama anak-anak yang belum mendapatkan haknya untuk mendapatkan pendidikan layaknya anak-anak lain.

Sekolah Dasar Inklusi sebagaimana halnya institusi lain harus dikelola secara profesional, sesuai dengan fungsi-fungsi manajemen. Manajemen diperlukan dalam pengelolaan suatu organisasi

termasuk dalam pengelolaan Sekolah Dasar Inklusi, karena manajemen merupakan alat untuk mencapai tujuan. Terlaksananya fungsi-fungsi manajemen dalam SD Inklusi khususnya manajemen kurikulum akan berdampak positif terhadap pencapaian tujuan institusi (lembaga). Untuk dapat melayani masyarakat terhadap kebutuhan lembaga pendidikan alternatif, maka di sekolah dituntut menyediakan program SD Inklusi/Terpadu yang benar-benar bisa dimanfaatkan warga sekolah. Jika dikaitkan dengan proses belajar mengajar di SD Inklusi, maka fungsi sekolah sebagai pusat kebudayaan/pusat penanaman nilai-nilai luhur akan lebih berhasil secara kualitas maupun kuantitas. Dilihat dari uraian di atas, SD Inklusi sebagai organisasi memerlukan pengelolaan personalia yang lebih baik dari segi manajerial maupun fungsi sebagai lembaga tempat semua siswa menimba ilmu pengetahuan.

Secara spesifik manajemen kurikulum dirumuskan dalam pengembangan kurikulum yang merupakan proses dinamik sehingga dapat merespon terhadap tuntutan perubahan struktural, perkembangan ilmu dan teknologi maupun globalisasi. Dalam pengembangan kurikulum harus sejalan dengan visi, misi, dan strategi pembangunan pendidikan nasional yang dituangkan dalam kebijakan peningkatan angka partisipasi, mutu, relevansi dan efisiensi pendidikan. Kebijakan yang bertujuan untuk meningkatkan angka partisipasi pendidikan menuntut pengembangan kurikulum yang dapat meminimalkan angka putus sekolah dan mengulang kelas serta penyelenggaraan pendidikan secara terbuka. Kebijakan

pengembangan kurikulum yang bertujuan meningkatkan relevansi program pendidikan dapat dicapai melalui pengembangan kurikulum daerah dan sekolah.

Kurikulum dan pengorganisasian personalia pada sekolah reguler khususnya sekolah dasar pada saat ini menjadi suatu yang penting. Pengaruh budaya, sosial dan ekonomi di negara kita sekarang ini menuntut untuk segera dilaksanakannya program Sekolah Dasar Inklusi, sehingga anak-anak yang membutuhkan pendidikan khusus dapat dilayani, namun perlu diingat menentukan klasifikasi kesulitan bagi anak yang membutuhkan pendidikan khusus tidak mudah, karena kesulitan belajar merupakan kelompok heterogen (Depdiknas, 2002),

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Menurut (Abdullah, 2007) kurikulum merupakan segala upaya sekolah untuk mempengaruhi siswa agar dapat, baik dalam ruangan kelas maupun diluar sekolah. Menurut (Horald B. Albery 1965) memandang kurikulum sebagai semua kegiatan yang diberikan kepada siswa dibawah tanggung jawab sekolah (*all of activities that are provided for the students by the school*). Manajemen kurikulum adalah sebagai suatu sistem pengelolaan kurikulum yang kooperatif, komprehensif, sistemik, dan sistematis dalam rangka mewujudkan ketercapaian tujuan kurikulum. Dalam pelaksanaannya, manajemen kurikulum harus dikembangkan sesuai dengan konteks Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

Ruang Lingkup Manajemen Kurikulum.

Manajemen kurikulum merupakan bagian integral dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS). Lingkup manajemen kurikulum meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum. (Rusman 2009). Prinsip yang harus diperhatikan dalam melaksanakan manajemen kurikulum, yaitu sebagai berikut: a) Produktivitas, b) Demokratis, c) Kooperatif, d) Efektifitas dan efisiensi, e) Mengarahkan visi, misi dan tujuan yang ditetapkan dalam kurikulum, proses manajemen kurikulum harus dapat memperkuat dan mengarahkan visi, misi dan tujuan kurikulum (Rusman 2009).

Sebagai organisasi Sekolah Dasar Inklusi memerlukan manajemen . Fattah 2003 memberikan batasan manajemen diartikan sebagai proses merencana, mengorganisasi, memimpin dan mengendalikan upaya organisasi dengan segala aspeknya agar tujuan organisasi tercapai secara efektif dan efisien. Stoner (dalam Fattah, 2003) mengatakan manajemen sebagai seni untuk melaksanakan pekerjaan melalui orang-orang (*the art of Keuing things done through people*). Dengan demikian dalam hubungan antar manusia, struktur sosial, dan organisasi menuntut seseorang manajer memahami perilaku yang mendasari manajemen. Manajemen Sekolah Dasar Inklusi dikelola secara optimal oleh yang profesional, maka diharapkan pengelolaan sekolah menjadi lebih efisien (Tilaar, 2004). Di dalam pendidikan inklusi, modifikasi atau pengembangan kurikulum disesuaikan dengan potensi dan karakteristik ABK agar mereka tidak mengalami hambatan dalam pembelajaran yang dilaksanakan di pendidikan inklusi. Modifikasi kurikulum ke bawah diberikan kepada peserta didik tunagrahita dan modifikasi kurikulum ke atas untuk peserta didik *gifted and*

talented. Modifikasi kurikulum ini dilakukan terhadap alokasi waktu, isi atau materi kurikulum, proses belajar-mengajar, sarana prasarana, lingkungan belajar, dan pengelolaan kelas. (Satrio 2016). Dalam pendidikan inklusi, kurikulum yang digunakan adalah kurikulum sekolah regular atau kurikulum nasional yang dimodifikasi sesuai dengan tahap perkembangan anak berkebutuhan khusus, dengan mempertimbangkan karakteristik (ciri-ciri) dan tingkat kecerdasannya. Kurikulum nasional terdiri dari 3 model yaitu model kurikulum regular, model kurikulum regular dengan modifikasi dan model kurikulum Program Pembelajaran Individual (PPI).(Depdiknas,2004). Tujuan modifikasi atau pengembangan kurikulum dalam Pendidikan Inklusi yaitu: 1). Membantu peserta didik dalam mengembangkan potensi dan mengatasi hambatan 2). Membantu guru dan orangtua dalam mengembangkan program pendidikan bagi peserta didik berkebutuhan khusus. 3). Menjadi pedoman bagi sekolah, dan masyarakat dalam mengembangkan, menilai dan menyempurnakan program pendidikan inklusi. Pelaksanaan **Modifikasi atau Pengembangan Kurikulum dalam Pendidikan Inklusi** dilaksanakan dengan: 1.Modifikasi alokasi waktu disesuaikan dengan atau mengacu pada kecepatan belajar siswa. 2. Modifikasi isi atau materi dalam pendidikan inklusi. (Choiri, dkk, 2008). 3. Modifikasi proses belajar – mengajar (Choiri,dkk. 2008) 4. Modifikasi sarana dan prasarana (Choiri,dkk. 2008). 5. Modifikasi lingkungan belajar. (Choiri,dkk. 2008). 6. Modifikasi Pengelolaan kelas (Choiri,dkk. 2008). Pengorganisasian merupakan salah satu fungsi manajemen yang berkaitan dengan struktur organisasi dan proses pengorganisasian. Terry (dalam Pidarta. 1999) mendefinisikan bahwa: Pengorganisasian adalah suatu tindakan mengusahakan hubungan perilaku yang

efektif diantara orang-orang sehingga mereka dapat bekerja sama secara efisien dan mendapatkan kepuasan dalam melaksanakan tugas-tugas yang ditentukan sesuai dengan, kondisi untuk mencapai tujuan / sasaran yang diinginkan. Lebih lanjut Hersey (dalam Pidarta, 1999) juga memberikan batasan tentang pengorganisasian bahwa; "mengorganisasi berarti mengatur, mengalokasi dan mengkoordinasi sumber-sumber pendidikan yang pada umumnya masih langka agar dapat dimanfaatkan sebaik-baiknya". Fattah 2004, menjelaskan secara umum bahwa: Organisasi dibagi menjadi dua. Pertama, organisasi diartikan sebagai suatu lembaga atau kelompok fungsional, misalnya sebuah perusahaan, sebuah sekolah, sebuah perkumpulan, badan-badan pemerintah. Kedua, merujuk pada proses pengorganisasian yaitu bagaimana pekerjaan diatur dan dialokasikan diantara para anggota sehingga tujuan-tujuan organisasi itu dapat tercapai secara efektif. Sedangkan organisasi itu sendiri diartikan sebagai kumpulan orang dengan sistem kerjasama untuk mencapai tujuan bersama. Pengorganisasian sebagai proses membagi kerja kedalam tugas-tugas yang lebih kecil, membebaskan tugas-tugas itu kepada orang yang sesuai dengan kemampuannya, dan mengalokasikan sumber daya, serta mengkoordinasikannya dalam rangka efektifitas pencapaian tujuan organisasi, (Mangkunegara 2005).

Sekolah Dasar Inklusi sebagai suatu lembaga mempunyai struktur organisasi yang tidak jauh berbeda dengan lembaga formal lainnya, dimana terdiri atas Kepala Sekolah, Tata usaha, sedangkan untuk memberikan pelayanan langsung kepada siswa dalam proses pembelajaran dibagi menjadi : Guru Pembimbing Khusus, Guru kelas, Guru Mata Pelajaran, dan tenaga ahli. Pembagian tugas masing-masing personalia menurut (Depdiknas 2004) yaitu sebagai berikut : 1) Kepala

Sekolah berfungsi dan bertugas sebagai manajer, administrator, edukator dan supervisor; 2) Tata Usaha adalah penanggung jawab pelayanan pendidikan di sekolah. Ruang lingkup tugasnya adalah membantu Kepala Sekolah. 3) Guru Kelas mempunyai tugas : a) Menciptakan iklim belajar yang kondusif; b) Melaksanakan proses belajar mengajar dan penilaian.; c) Memberikan program remedial atau pengayaan ; d) Menyusun program pengajaran individual dan melaksanakannya bersama-sama guru pembimbing khusus. 4) Guru Mata Pelajaran adalah guru yang hanya mengajar mata pelajaran tertentu. 5) Guru Pembimbing Khusus (GPK) tugas: a) Menciptakan iklim belajar mengajar yang kondusif; b) Memberikan bimbingan kepada siswa berkebutuhan pendidikan khusus; c) Memberikan bantuan kepada guru kelas/guru mata pelajaran; d) Melaksanakan administrasi kelas; e) Kedudukan Guru Pembimbing Khusus dilihat dari status kepegawaiannya : 6) Tenaga ahli pada sekolah inklusi adalah tenaga profesional antara lain : Pedagog, psikolog, psikiater , dokter spesialis, serta rokhaniawan. Secara rinci pengorganisasian personalia dapat dilakukan dengan langkah-langkah : menetapkan bidang-bidang atau aspek kesulitan belajar yang akan ditangani, apakah seluruh mata pelajaran atau hanya suatu mata pelajaran tertentu. Terkait dengan masalah itu (Johnsen dan Miriam 2003) mernberikan gambaran : Anak yang berisiko tinggi mengalami kesulitan membaca, pengayaan lingkungan prasekolah dan pengajaran yang baik dikelas-kelas dasar dapat merupakan faktor penentu bagi keberhasilan dalam membaca dan menulis. Manajemen Kurikulum dan Pengorganisasian Personalia SD Inklusi adalah kegiatan penerimaan peserta didik sampai dengan lulus dari sekolah tersebut, seperti antara lain keadaan fisik sekolah, kegiatan rekrutmen, seleksi, rapat-rapat, suasana

proses belajar mengajar, kegiatan ekstrakurikuler, dan kegiatan lainnya. Adanya manajemen kurikulum dan pengorganisasian personalia merupakan hal penting untuk menggerakkan guru yang dijadikan sebagai subjek didik dalam pendidikan. Di dalam perannya, kurikulum menjadi stabil dalam pelaksanaannya dan target pun yang dikehendaki juga lebih mudah untuk diraih. Jadi sebuah keharusan untuk memberdayakan anak-anak penyandang kebutuhan khusus melalui manajemen kurikulum dan pengorganisasian personalia yang efektif untuk diterapkan di sekolah inklusi.

Berdasarkan uraian di atas, dipandang perlu untuk dilakukan studi lebih lanjut tentang manajemen kurikulum dan pengorganisasian personalia. Hal ini perlu untuk dilakukan, mengingat factor manajemen kurikulum dan pengorganisasian personalia salah satu hal yang berpengaruh terhadap tercapainya tujuan pendidikan. Untuk itu, permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah tentang manajemen kurikulum dan pengorganisasian personalia pada SD Inklusi di Kecamatan Jonggat Kabupaten Lombok Tengah, yang di fokuskan pada manajemen kurikulum dan pengorganisasian SDN 1 Puyung, SDN 2 Puyung dan SDN 1 Gemel. Adapun tujuan penelitian ini adalah mengkaji secara empirik tentang pelaksanaan manajemen kurikulum, pengorganisasian personalia, struktur organisasi dan tupoksi personalia dalam Pendidikan SD Inklusi di Kecamatan Jonggat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan (dalam Kaelan, 2005) mengartikan bahwa metode penelitian kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data

deskriptif berupa kata-kata (bisa lisan untuk penelitian sosial, budaya, filsafat), catatan-catatan yang berhubungan dengan makna, nilai, serta pengertian. Jenis penelitian ini adalah penelitian evaluatif (Sugiyono, 2003), yaitu penelitian yang dilakukan untuk mengevaluasi apakah manajemen sudah benar dalam penyelenggaraannya. Tujuan Penelitian Evaluatif oleh (Pidarta, 2005) adalah penelitian yang bertujuan untuk menilai objek-objek yang akan diteliti. Fokus-fokus yang diteliti dipotret dulu, gambaran itu lalu dievaluasi. Prosedur penelitian yaitu: (a) penetapan informan kunci yakni Kepala Sekolah, Guru, ketua Komite sekolah dan orang tua/wali murid, (b) melakukan penelusuran data lapangan dengan cara observasi/pengamatan, wawancara, dan dokumentasi terkait fokus penelitian, (c) menganalisis data dengan cara mengaudit data, pemberian nomor dan kode data, menganalisis makna data, melakukan pengecekan kembali kebenaran data kepada informan (*member check*), melakukan konfirmasi data atau pengecekan data melalui sumber informasi terkait lainnya dalam bentuk triangulasi, (d) melakukan penayangan data (*display data*), (e) penarikan kesimpulan sementara dalam bentuk proporsi temuan penelitian, dan (f) penetapan kesimpulan, implikasi dan rekomendasi hasil penelitian pada SDN 1 Puyung, SDN 2 Puyung dan SDN 1 Gemel. Adapun langkah-langkah yang harus ditempuh dalam pendekatan analisis kualitatif adalah (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) verifikasi data dan mengambil kesimpulan (Nasution, 1988). Sementara untuk mengecek keabsahan data dalam penelitian ini melalui tekn (Riyanto, 2007; 17-21).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Adapun hasil penelitian terkait dengan pertanyaan penelitian yang diajukan, sebagai berikut:

1. Modifikasi atau Pengembangan Kurikulum

SDN 1 Puyung, SDN 2 Puyung dan SDN 1 Gemel merupakan lembaga pendidikan inklusi yang berada di Gugus II Jonggat telah melaksanakan kegiatan modifikasi pengembangan kurikulum. Modifikasi atau pengembangan kurikulum yakni kurikulum siswa rata-rata atau regular yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan atau potensi ABK. Modifikasi atau pengembangan kurikulum ke bawah diberikan kepada peserta didik tuna grahita dan kurikulum ke atas untuk peserta didik *gifted and talented*. Modifikasi atau pengembangan kurikulum ini dilakukan terhadap alokasi waktu, isi atau materi kurikulum, proses belajar mengajar, sarana prasarana, lingkungan belajar dan pengelolaan kelas. SDN 1 Puyung, SDN 2 Puyung dan SDN 1 Gemel sebagai lembaga pendidikan inklusi, juga menggunakan kurikulum sekolah regular atau nasional yang dimodifikasi atau dikembangkan sesuai dengan tahap perkembangan anak berkebutuhan khusus, dengan mempertimbangkan karakteristik (ciri-ciri) dan tingkat kecerdasannya. Kurikulum yang dipakai kurikulum nasional yang terdiri dari tiga model yaitu model kurikulum regular, model kurikulum regular dengan modifikasi dan model kurikulum program pembelajaran individual (PPI). Modifikasi kurikulum dari ke SDN tersebut dilakukan oleh guru kelas, guru pembimbing khusus, dan guru mata pelajaran. Ketiga sekolah ini melakukan modifikasi atau pengembangan kurikulum dengan tujuan adalah: Membantu peserta didik dalam mengembangkan potensi dan mengatasi hambatan belajar yang dialami dalam sekolah inklusi. Membantu guru dan

orang tua dalam mengembangkan program pendidikan baik yang diselenggarakan di sekolah maupun di rumah, dan juga menjadi pedoman bagi sekolah dan masyarakat dalam mengembangkan program pendidikan inklusi. Pelaksanaan modifikasi atau pengembangan kurikulum pendidikan inklusi dapat dilakukan oleh tim pengembang kurikulum yang terdiri atas guru-guru yang mengajar di kelas inklusi bekerjasama dengan berbagai pihak yang terkait, terutama guru pembimbing khusus yang sudah berpengalaman mengajar di sekolah luar biasa, dan ahli pendidikan luar biasa (*Orthopedagog*) yang dipimpin oleh kepala sekolah Dasar Inklusi.

2. Pengorganisasian Personalia SDN Inklusi

Struktur pembagian tugas dan masing-masing fungsi di atas bahwa tampak semua sudah sesuai dengan konsep, hanya saja struktur tersebut tidak telaksana secara maksimal, karena terdapat beberapa fungsi hanya merupakan rancangan saja tapi tidak ada personil yang melaksanakan sebagai mana alur yang dikehendaki, seperti Tata Usaha yang belum ada personil dan guru pembimbing ada tetapi tidak sebagai guru tetap sekolah itu sehingga tidak dapat diindikasikan sebagai yang melaksanakan fungsi dalam bagan struktur SDN Inklusi di atas.

Dari paparan pengorganisasian personalia SDN Inklusi yaitu SDN 1 Puyung, SDN 2 Puyung, dan SDN 1 Gemel di atas dapat disimpulkan bahwa fokus belum sesuai dengan konsep karena tidak adanya guru pembimbing khusus atau tenaga ahli dan tenaga tata usaha yang mumpuni. Sehingga disarankan untuk kembali mengupayakan kekurangan tenaga kependidikan sehingga mekanisme dari semua fungsi dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya

Pembahasan

1. Manajemen Kurikulum

Berdasarkan uraian dan memperhatikan penjelasan dan keterangan serta kegiatan yang dilaksanakan oleh SDN 1 Puyung, SDN 2 Puyung, dan SDN 1 Gemal pada fokus tersebut di atas dapat peneliti kategorikan bahwa pelaksanaan manajemen kurikulum sudah sesuai dengan konsep.

Sehubungan dengan paparan di atas, maka dalam pelaksanaan manajemen kurikulum (modifikasi atau pengembangan kurikulum) dilaksanakan sesuai dengan konsep sebagaimana yang disampaikan oleh pendapat (Satrio, 2016) modifikasi kurikulum ke bawah diberikan kepada peserta didik tuna grahita dan modifikasi kurikulum ke atas untuk peserta didik *gifted and talented*. Modifikasi kurikulum ini dilakukan terhadap alokasi waktu, isi atau materi kurikulum, proses belajar-mengajar, sarana prasarana, lingkungan belajar, dan pengelolaan kelas. Dalam pendidikan inklusi, kurikulum yang digunakan adalah kurikulum sekolah reguler atau kurikulum nasional yang dimodifikasi sesuai dengan tahap perkembangan anak berkebutuhan khusus, dengan mempertimbangkan karakteristik (ciri-ciri) dan tingkat kecerdasannya (Depdiknas, 2004). Kurikulum nasional terdiri dari 3 model yaitu model kurikulum reguler, model kurikulum reguler dengan modifikasi dan model kurikulum Program Pembelajaran Individual (PPI).

2. Pengorganisasian Personalia SDN Inklusi

Dalam fokus ini diperoleh hasil penelitian sebagai berikut: bahwa pengadaan guru pembimbing dari ketiga sekolah tersebut di atas belum mampu untuk mengadakan atau mengangkat secara langsung dan masih mempertahankan bentuk kerjasama dengan SDLB serta mengharapkan droping dari pemerintah melalui usulan

yang diajukan kepada pemerintah Kabupaten Lombok Tengah untuk memperoleh guru pembimbing sebagai guru tetap di SD tersebut. Sehingga terdapat kesulitan dalam mengatasi secara akurat mengenai kekurangan tenaga kependidikan di sekolah tersebut dalam jangka waktu tertentu.

Mengenai pengadaan tenaga tata usaha dari SDN 1 Puyung, SDN 2 Puyung, dan SDN 1 Gemel diperoleh hasil penelitian bahwa pada dasarnya sama yaitu belum dapat dilaksanakan. Sedangkan menurut ketentuan dari konsep yang dipedomani sebagai SD Inklusi dibutuhkan adanya tenaga yang dimaksud.

Sehubungan dengan keadaan di atas, maka sekolah akan mengalami kesulitan dalam menjalankan program sekolah secara efektif dan efisien sehingga tampak bertentangan dengan pendapat yang diungkapkan oleh Terry (dalam Pidarta, 1999) dimana dalam konteks ini mendefinisikan pengorganisasian adalah suatu tindakan mengusahakan hubungan perilaku yang efektif diantara orang-orang sehingga mereka dapat bekerja sama secara efisien dan mendapatkan kepuasan dalam melaksanakan tugas-tugas yang ditentukan sesuai dengan kondisi untuk mencapai tujuan/sasaran yang diinginkan.

Adapun hasil penelitian dari SDN 1 Puyung, SDN 2 Puyung, dan SDN 1 Gemel mengenai penempatan personalia dapat digambarkan sebagai berikut: Pertama, penempatan sebagai guru kelas untuk kelas satu, sebagi guru kelas dan pembimbing yaitu untuk kelas dua sampai enam. Kedua, sebagai tenaga pembimbing dan tenaga ahli yaitu khusus bagi siswa yang mengalami kesulitan belajar di semua kelas. Ketiga, sebagai guru mata pelajaran yaitu penempatannya disesuaikan berdasarkan spesifikasinya. Keempat, sebagai tenaga administrasi.

Hal-hal di atas tetap merupakan suatu kesulitan yang diakibatkan karena kurangnya tenaga sebagaimana kebutuhan, jadi tidak tampak adanya pencerminan lingkungan kerja yang kondusif, sehingga tidak sesuai dengan pendapat Mangkunegara (2005) menjelaskan bahwa faktor lingkungan kerja organisasi sangat menunjang bagi individu dalam mencapai prestasi kerja, lingkungan organisasi yang dimaksud antara lain uraian jabatan yang jelas, otoritas yang memadai, target kerja yang menantang, pola komunikasi kerja yang efektif, hubungan kerja harmonis, iklim kerja respek dan dinamis, peluang berkarir dan fasilitas kerja yang relatif memadai.

Struktur organisasi SDN Inklusi tidak telaksana secara maksimal karena terdapat beberapa fungsi hanya merupakan rancangan saja tapi tidak ada personil yang melaksanakan sebagaimana alur yang dikehendaki seperti Tata Usaha yang belum ada personil dan guru pembimbing ada tetapi tidak sebagai guru tetap sekolah itu sehingga tidak dapat diindikasikan sebagai yang melaksanakan fungsi dalam bagan struktur SDN Inklusi di atas. Hal ini tidak sesuai dengan pendapat Fattah (2004), yang menjelaskan pengertian umum organisasi; *Pertama*, organisasi diartikan sebagai suatu lembaga atau kelompok fungsional, misalnya sebuah perusahaan, sebuah sekolah, sebuah perkumpulan, badan-badan pemerintah. *Kedua*, merujuk pada proses pengorganisasian yaitu bagaimana pekerjaan diatur dan dialokasikan diantara para anggota sehingga tujuan-tujuan organisasi itu dapat tercapai secara efektif. Sedangkan organisasi itu sendiri diartikan sebagai kumpulan orang dengan sistem kerjasama untuk mencapai tujuan bersama. Lebih lanjut keadaan demikian ini ditentang pula oleh (Depdiknas, 2004) tentang terjadinya suatu kondisi organisasi/sekolah yang menampung

aspirasi atau kebutuhan masyarakat, yaitu (1) pengutamaan kepuasan pelanggan (*costumer satisfaction*). (2) Perbaikan terus menerus (*continuous improvement*), (3) Kebiasaan berbicara dengan fakta (*speaking with fact*), (4) sikap menghargai orang lain (*Respect for people*)

Oleh karena itu, dari ketiga sekolah tersebut dalam fokus ini secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa belum sesuai dengan konsep. Sehingga disarankan untuk kembali mengupayakan kekurangan tenaga kependidikan sehingga mekanisme dari semua fungsi dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Dari keempat jenis penempatan yang sudah dilaksanakan dengan baik adalah penempatan sebagai guru kelas dan sebagai guru mata pelajaran. Penempatan sebagai guru pembimbing dan sebagai tenaga administrasi masih belum sesuai dengan konsep. Pada bagian yang belum dapat dilaksanakan tersebut disebabkan karena belum terdapat tenaga yang dimaksud pada sekolah itu.

Oleh karena itu, dapat disarankan supaya terus menggunakan tenaga guru pembimbing yang dibutuhkan sebagaimana yang dituntut menurut konsep yaitu terdapatnya guru pembimbing tetap di Sekolah Dasar Inklusi sebanyak kriteria kesulitan yang ada dan dalam hal ini minimal sebanyak 3 orang. Kedua, tentang proses pengadaan guru honorer maka di peroleh hasil penelitian bahwa pengadaan guru honorer di SDN 1 Puyung, SDN 2 Puyung, dan SDN 1 Gemel yaitu dengan mekanisme yang sangat sederhana dalam bentuk kerja sama yang berwawasan lingkungan. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa dalam hal ini masih belum sesuai dengan konsep.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Manajemen Kurikulum SDN Inklusi yaitu:

Pertama, Dalam pendidikan inklusi, kurikulum yang digunakan adalah kurikulum sekolah regular, kurikulum nasional regular yang dimodifikasi, dan/atau model kurikulum Program Pembelajaran Individual (PPI) yang sesuai dengan tahap perkembangan anak berkebutuhan khusus, dengan mempertimbangkan karakteristik (ciri-ciri) dan tingkat kecerdasannya.

Kedua, tujuan modifikasi atau pengembangan kurikulum dalam pendidikan inklusi yaitu: 1) Membantu peserta didik dalam mengembangkan potensi dan mengatasi hambatan belajar yang dialami semaksimal mungkin dalam setting sekolah inklusi. 2) Membantu guru dan orang tua dalam mengembangkan program pendidikan bagi peserta didik berkebutuhan khusus baik yang diselenggarakan di sekolah maupun di rumah. 3) Menjadi pedoman bagi sekolah dan masyarakat dalam mengembangkan, menilai dan menyempurnakan program pendidikan inklusi.

Ketiga, Modifikasi atau pengembangan kurikulum pendidikan inklusi dilakukan oleh Tim Pengembang Kurikulum yang terdiri atas guru-guru yang mengajar di kelas inklusi bekerja sama dengan berbagai pihak yang terkait, terutama guru pembimbing khusus (guru Pendidikan Luar Biasa) yang sudah berpengalaman mengajar di Sekolah Luar Biasa, dan ahli Pendidikan Luar Biasa (Orthopaedagog), yang dipimpin oleh Kepala Sekolah Dasar Inklusi (Kepala SD Inklusi) dan sudah dikoordinir oleh Dinas Pendidikan. Modifikasi atau pengembangan kurikulum dalam pendidikan inklusi dilaksanakan dengan: 1) Modifikasi alokasi waktu, 2) Modifikasi isi atau materi, 3) Modifikasi proses belajar mengajar, 4) Modifikasi sarana dan

prasarana, 5) Modifikasi lingkungan belajar, dan 6) Modifikasi pengelolaan kelas.

2. Pengorganisasian personalia pada SD Inklusi adalah:

Pertama, penempatan sebagai guru kelas untuk kelas satu, sebagai guru kelas dan pembimbing yaitu untuk kelas dua sampai enam, tenaga pernbimbing dan tenaga ahli yaitu khusus bagi siswa yang mengalami kesulitan belajar di semua kelas, sebagai guru mata pelajaran yaitu penempatannya disesuaikan berdasarkan spesifikasinya. Penempatan juga sebagai tenaga administrasi, jenis penempatan di atas yang sudah dilaksanakan dengan baik adalah penempatan sebagai guru kelas dan sebagai guru mata pelajaran. Sedangkan penempatan sebagai guru pembimbing dan sebagai tenaga administrasi masih belum sesuai dengan konsep. Pembagian yang belum dapat dilaksanakan tersebut disebabkan karena belum terdapat tenaga yang dimaksud pada sekolah itu.

Kedua, hasil penelitian dalam sub fokus ini bahwa struktur SDN Inklusi tidak telaksana secara maksimal, karena terdapat beberapa fungsi hanya merupakan rancangan saja tapi tidak ada personil yang melaksanakan sebagaimana alur yang dikehendaki, seperti Tata Usaha yang belum ada personil dan guru pembimbing ada tetapi tidak sebagai guru tetap sekolah itu sehingga tidak dapat diindikasikan sebagai yang melaksanakan fungsi dalam bagan struktur SDN Inklusi di atas.

Saran

1. Dalam penelitian ini disarankan: 1. Diharapkan dalam manajemen kurikulum yaitu modifikasi atau pengembangan kurikulum, tujuan modifikasi atau pengembangan kurikulum serta pelaksanaan modifikasi atau pengembangan

kurikulum dilaksanakan dengan baik dan benar.

2. Mengenai pengadaan guru pembimbing, supaya terus mengupayakan tenaga guru pembimbing yang dibutuhkan sebagaimana yang dituntut menurut konsep yaitu terdapatnya guru pembimbing tetap di sekolah dasar inklusi.
3. Proses pengangkatan guru honorer masih perlu disempurnakan pada proses awal seperti pengumuman atau pendataan beberapa calon guru yang dibutuhkan yang berada di lingkungan sekitar baru mengajukan lamaran dan mengikuti seleksi.
- 4) Mengenai tenaga tata usaha, supaya mengevaluasi kebijakan yang diambil oleh kepala sekolah untuk disesuaikan dengan kebutuhan tenaga tata usaha yang dibutuhkan.

DAFTAR PUSTAKA

- A.Salim Choiri. 2008. *Modifikasi atau Pengembangan Kurikulum dalam Pendidikan Inklusi*.
- A.Salim Choiri dkk. 2008. *Ringkasan Hasil Modifikasi SK – KD hambatan sedang*.
- Berit dan Miriam, 2000. *Education-Special Needs Education An Introduction* (alih bahasa Susi Septaviana Rakhmawati). Bandung: Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia.
- Depdiknas. 2002. *Pedoman Pelayanan Pendidikan Terpadu Bagi Anak Berkebutuhan Pendidikan Khusus dan Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas. 2004. *Pedoman Penyelenggaraan Sekolah Terpadu/Inklusi*. Jakarta: Depdiknas.

- Fattah Nanang. 2004. *Konsep Manajemen Berbasis Sekolah dan Dewan Sekolah* Bandung: Pustaka Qurasy.
- Fattah, Nanang. 2003. *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Horald B.Alberty. 1965. *Reorganizing The High school Curriculum*. McMilan Comapany: New York.
- Idi Abdullah. 2007. *Pengembangan Kurikulum Teori Dan Praktek*. Yogyakarta : Ar-nizz Media.
- Johnsen dan Skjorten. 2001. *Education Special Needs Education An Introduction*. Unifub Forlag, Universitas Oslo.
- Kaelan. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*. Yogyakarta: Paradigma.
- Mangkunegara, Anwar Prabu. 2005. *Perilaku dan Budaya Organisasi*. Bandung: Refika Aditama.
- Pidarta, Made. 1999. *Pemikiran Tentang Supervisi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Pidarta, Made. 2005. *Metode Penelitian*. Bogor Selatan: Ghalia Indonesia.
- Riyanto, Yatim. 2001. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surabaya: SIC.
- Riyanto, Yatim. 2003. *Penelitian Kualitatif*. Surabaya: SIC.
- Rusman. 2009. *Integrasi kurikulum tingkat satuan pendidikan dengan manajemen berbasis sekolah*. Jakarta:Karisma Putra Utama Offset.
- Rusman. 2011. *Manajemen Kurikulum*, Jakarta:Karisma Putra Utama Offset.
- Satrio. 2016. Pendidikan Terhadap Anak Bekebutuhan Khusus. Jurnal Bahasa Indonesia/www.e-jurnal.com, 2016/01
- Stewart, dkk. 1998. *Metoda Penelitian kualitatif (Patton, 1980; Bogdan & Sugiyono.2008. Metode Penelitian Kuanlitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Terry, George. 1987. *Asas-Asas Manajemen*.Alih Bahasa : Winarddi. Bandung: Alumni
- Tilaar, H.A.R. 2004. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tilaar, H.A.R. 2004. *Mencari Sosok Desentralisasi Manajemen Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.